

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kurikulum Merdeka merupakan pendekatan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada sekolah-sekolah di Indonesia untuk merancang kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Susilawati 2021). Dalam konteks ini, sekolah memiliki keleluasaan untuk menentukan metode pengajaran, penilaian, serta penekanan pada pengembangan kompetensi peserta didik. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap sekolah dan siswa memiliki keunikannya sendiri, sehingga pendekatan pendidikan yang bersifat fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan lokal dan individual sangat penting.

Salah satu ciri khas dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan kompetensi peserta didik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Vhalery, Setyastanto, and Leksono 2022). Artinya, tidak hanya pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan, tetapi juga perhatian yang cukup diberikan pada aspek emosional, sosial, dan moral peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan berkomunikasi, sekaligus memahami dan menghargai nilai-nilai moral serta etika yang berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat (Rombe et al. 2023).

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) di Indonesia, sebagaimana dipahami menurut Bacskai et al. (2007), merupakan suatu bentuk pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani untuk meningkatkan peserta didik secara menyeluruh, melibatkan aspek jasmani, mental, dan emosional. Pendekatan ini memandang setiap peserta didik sebagai kesatuan utuh antara jiwa dan raga, memahami bahwa perkembangan manusia tidak hanya terjadi pada dimensi fisik, tetapi juga mencakup aspek mental dan emosional.

Dalam konteks ini, PJOK bukan hanya sekadar pelajaran yang mengajarkan teknik dan taktik dalam olahraga, tetapi juga memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui aktivitas fisik, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan motorik, kerjasama, dan komunikasi, sekaligus meningkatkan kesehatan jasmani mereka (Dyson and Casey 2016). Pembelajaran di bidang PJOK juga mendorong pengembangan mental melalui pengaturan strategi, pemecahan masalah, serta pengambilan keputusan yang cepat dan tepat di tengah situasi yang berubah-ubah dalam konteks olahraga (Seba, Maryati, and Rohendi 2019).

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di Indonesia memiliki peran yang jauh lebih dalam daripada sekadar pembentukan fisik. Dalam kerangka pembelajaran ini, tidak hanya aspek fisik yang ditekankan, melainkan juga perkembangan holistik peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan bangsa (Kemendikbudristek BSKAP 2022). Melalui berbagai kegiatan fisik, peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, pendidikan jasmani juga mengajarkan konsep gotong royong, menggali rasa kreativitas, dan merayakan keberagaman global. Dalam lingkungan pembelajaran ini, peserta didik belajar bekerja sama secara harmonis dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan merasakan kebersamaan dalam setiap aktivitas fisik. Pendidikan jasmani juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, mengembangkan naluri mandiri, dan mengambil keputusan yang bertanggung jawab, sehingga mereka dapat menjadi individu yang mandiri dan berkompeten.

Dengan demikian, pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tidak hanya menciptakan individu yang sehat secara fisik, tetapi juga membentuk karakter moral yang kuat, membangun semangat kolaborasi, serta membuka wawasan global peserta didik. Melalui kegiatan fisik, peserta didik dipersiapkan untuk menjadi generasi yang beriman, berakhlak mulia, kreatif, dan mandiri, sesuai dengan visi pencapaian Profil Pelajar Pancasila yang diamanahkan oleh pendidikan di Indonesia.

Dalam Kemendikbudristek BSKAP (2022) tujuan mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah membentuk individu yang terliterasi secara jasmani, dengan uraian sebagai berikut:

1. Mengembangkan kesadaran arti penting aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan individu, serta gaya hidup aktif sepanjang hayat.
2. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya meningkatkan dan memelihara kebugaran jasmani, kesejahteraan diri, serta pola perilaku hidup sehat.
3. Mengembangkan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*) dan keterampilan gerak (*motor skills*) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani sebagai cerminan rasa tanggung jawab personal dan sosial (*personal and social responsibility*).
5. Menciptakan suasana rekreatif yang berisi kerianggan, interaksi sosial, tantangan, dan ekspresi diri.
6. Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani.

Dari tujuan pendidikan jasmani yang di kemukan diatas salah satunya yaitu Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani sebagai cerminan rasa tanggung jawab personal dan sosial (*personal and social responsibility*). Dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga (PJOK), kerja sama

memiliki nilai signifikan dalam proses pembelajaran. Siswa berkolaborasi dalam aktivitas fisik, belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui permainan olahraga dan latihan kelompok. Interaksi antara siswa dan guru mencerminkan nilai kerja sama, yang menjadi kunci dalam membangun semangat tim, meningkatkan motivasi siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran positif. Melalui kerja sama, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga memahami pentingnya bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, memberikan dampak positif dalam kehidupan sehari-hari dan pengembangan pribadi mereka.

Kerja sama adalah proses atau kondisi di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Ini melibatkan berbagai bentuk interaksi, koordinasi, dan kontribusi dari setiap anggota tim atau pihak yang terlibat. Kerja sama mencakup pembagian tugas, saling ketergantungan, dan komunikasi yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Dalam konteks sosial, ekonomi, atau pendidikan, kerja sama seringkali dianggap sebagai aspek kunci dalam mencapai keberhasilan dan membangun hubungan yang baik antarindividu atau kelompok. Kerja sama merupakan fondasi utama dalam berbagai konteks, baik itu dalam kehidupan sehari-hari, dunia pekerjaan, atau dalam ranah pendidikan. Dalam setiap situasi, kerja sama mencerminkan kolaborasi yang melibatkan individu atau kelompok yang bersatu untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu aspek penting dari kerja sama adalah interaksi yang terjadi di antara anggota tim atau pihak yang terlibat. Ini melibatkan pertukaran ide, pengalaman, dan pemahaman guna mencapai hasil yang optimal.

Dalam upaya mencapai tujuan bersama, koordinasi menjadi kunci. Anggota tim atau kelompok perlu berkoordinasi dengan baik, mengatur langkah-langkah dan tugas-tugas mereka agar sesuai dengan peran masing-masing. Koordinasi ini membantu menghindari konflik dan menciptakan sinergi di antara mereka. Selain itu, pembagian tugas juga merupakan elemen integral dari kerja sama. Setiap individu atau kelompok memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing yang berkontribusi secara signifikan terhadap kesuksesan keseluruhan. Saling

ketergantungan antaranggota tim menjadi faktor penting dalam kesuksesan kerja sama. Keberhasilan satu anggota tim seringkali bergantung pada keberhasilan anggota tim lainnya. Oleh karena itu, terjalinnya hubungan saling ketergantungan memperkuat integrasi anggota tim dan meningkatkan efektivitas kerja sama. Komunikasi yang efektif menjadi tulang punggung kerja sama yang sukses. Melalui komunikasi yang terbuka dan jelas, anggota tim dapat saling memahami tujuan, harapan, dan peran masing-masing. Komunikasi yang efektif juga memfasilitasi penyelesaian konflik, membangun kepercayaan, dan meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks sosial, kerja sama menjadi pondasi untuk membangun hubungan yang baik antarindividu atau kelompok. Ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, saling pengertian, dan respek terhadap perbedaan. Dalam konteks ekonomi, kerja sama antara individu atau perusahaan dapat menciptakan sinergi yang meningkatkan produktivitas dan daya saing. Kerja sama bukan hanya sekadar sebuah proses, melainkan kondisi yang menciptakan harmoni dan efektivitas dalam mencapai tujuan bersama. Melibatkan interaksi yang sehat, koordinasi yang baik, saling ketergantungan, pembagian tugas yang tepat, dan komunikasi yang efektif, kerja sama adalah landasan bagi keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kerja sama memainkan peran penting dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK), memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan siswa dalam berbagai aspek. Pertama, melalui kerja sama dalam aktivitas fisik dan olahraga, siswa mengembangkan keterampilan sosial yang esensial. Interaksi antar siswa saat bermain dalam tim atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok membantu mereka memahami arti komunikasi yang efektif, toleransi terhadap perbedaan, dan keberanian untuk berkolaborasi. Hal ini memperkaya pengalaman pembelajaran mereka dan memberikan landasan bagi perkembangan kepribadian yang sehat. Selanjutnya, kerja sama dalam konteks PJOK membentuk semangat tim dan nilai-nilai solidaritas. Siswa belajar untuk menghargai peran masing-masing anggota tim, serta merasakan kebahagiaan dan kepuasan dari kesuksesan bersama. Hal ini menciptakan lingkungan yang

mendukung pertumbuhan pribadi, mengajarkan tanggung jawab terhadap individu dan kelompok, serta membangun rasa kepercayaan diri.

Pentingnya kerja sama juga tercermin dalam peningkatan motivasi siswa. Saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama mendorong siswa untuk memberikan usaha maksimal dalam pembelajaran PJOK. Rasa tanggung jawab terhadap kelompoknya memberikan insentif tambahan bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dan terlibat dalam setiap aktivitas. Selain itu, pembelajaran kolaboratif menjadi salah satu manfaat utama kerja sama dalam pembelajaran PJOK. Siswa belajar bersama-sama melalui latihan fisik, permainan kelompok, dan diskusi. Ini memungkinkan mereka untuk berbagi ide, strategi, dan pengalaman, memperkaya pemahaman mereka tentang aktivitas fisik dan kesehatan. Pembelajaran kolaboratif ini mengajarkan siswa keterampilan kognitif seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang penting untuk pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep PJOK. Terakhir, melalui kerja sama, siswa juga diajarkan nilai-nilai kesehatan. Mereka belajar untuk peduli terhadap kesehatan diri dan orang lain, menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan gaya hidup sehat. Ini tidak hanya berdampak pada pembentukan pola pikir positif terkait kesehatan, tetapi juga memberikan fondasi yang kokoh bagi kebiasaan hidup sehat di masa depan. Dengan demikian, kerja sama dalam pembelajaran PJOK tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter, keterampilan sosial, motivasi intrinsik, dan pemahaman yang mendalam tentang kesehatan, menciptakan dasar yang solid untuk perkembangan holistik siswa.

Dengan adanya hasil observasi pada saat PLP bahwa nilai kerjasama dalam pembelajaran PJOK sangat kurang, karena pada proses pembelajaran ketika membagi kelompok dan membagi tugas banyak siswa-siswi yang hanya ketika dibagi kelompok atau tugas itu acuh, tidak peduli dan hanya mengandalkan teman saja tanpa memikirkan bagaimana tugas tersebut dapat diselesaikan. Dengan menggunakan model *cooperatif learning* dengan metode komando, siswa hanya menunggu perintah atau instruktur dari guru. Jadi, dalam proses pembelajaran tersebut kurang keaktifan pada siswa-siswi.

Untuk meningkatkan nilai kerjasama dalam pembelajaran PJOK, Peneliti mencoba menerapkan nilai kerja sama pada siswa dan siswi kelas VIII di Sekolah Menengah Pertama yaitu berada pada fase D. Dalam tahap ini, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan keterampilan kerjasama melalui praktik analisis keterampilan gerak spesifik, termasuk permainan olahraga, senam, gerak berirama, dan permainan serta olahraga air (kondisional). Penerapan nilai kerja sama bertujuan untuk memperkuat interaksi positif antara siswa, mendorong komunikasi yang efektif, dan meningkatkan semangat tim. Fokus utama adalah membentuk lingkungan pembelajaran yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga di kelas VIII.

Dalam upaya menanamkan nilai kerjasama, penulis memilih menerapkan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran Elemen Keterampilan Gerak dan Elemen Pengetahuan Gerak. Pada fase D, peserta didik diharapkan dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil analisis keterampilan gerak spesifik, seperti permainan olahraga, aktivitas senam, gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional). Melalui PBL, siswa diberikan tantangan atau masalah yang melibatkan penerapan keterampilan gerak tersebut dalam konteks nyata. Proses kolaboratif dalam menyelesaikan masalah mendorong siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan saling mendukung untuk mencapai solusi yang efektif. Sementara itu, pada Elemen Pengetahuan Gerak, peserta didik diharapkan dapat menganalisis fakta, konsep, dan prosedur terkait keterampilan gerak spesifik. PBL dapat digunakan untuk memberikan situasi kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam, memicu siswa untuk saling berbagi pengetahuan, serta merangsang diskusi dan refleksi bersama. Dengan demikian, melalui PBL yang terintegrasi dengan capaian pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan gerak tetapi juga nilai-nilai kerjasama yang penting dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga.

Dari uraian diatas dalam konteks fase D yang menekankan pada kemampuan menganalisis dalam pembelajaran keterampilan gerak spesifik siswa-

siswi kelas VIII Sekolah Menengah Pertama, model *Problem-Based Learning* (PBL) menjadi pilihan yang sesuai. PBL memungkinkan penerapan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata, dengan memberikan tantangan atau masalah yang memerlukan analisis mendalam. Melalui PBL, siswa dapat terlibat dalam proses kolaboratif, berbagi ide, dan menciptakan solusi bersama, yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada fase D.

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, penulis laporkan dalam bentuk karya ilmiah dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Peningkatan Nilai Kerja Sama dalam Pembelajaran PJOK”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah diatas penulis mengajukan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Peningkatan Nilai Kerja Sama dalam Pembelajaran PJOK?”

1.3 Definisi Operasional

Untuk memperjelas ruang lingkup dan menghindari salah penafsiran, maka penulis akan menjelaskan definisi istilah dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “daya yang ada dan timbul dari suatu (orang, benda) yang ikut membentuk waktu, kepercayaan, atau perbuatan seseorang”. Yang dimaksud pengaruh dalam penelitian ini adalah daya yang timbul dari Model Pembelajaran *Problem based learning* terhadap Peningkatan Nilai Kerja Sama dalam Pembelajaran PJOK.
- b. Model pembelajaran menurut Soedjadi, R. (2001) merujuk pada suatu kerangka atau pendekatan sistematis yang digunakan oleh pendidik untuk merencanakan dan menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Model ini mencakup strategi, teknik, dan metode yang digunakan untuk memberikan pengalaman belajar yang efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.”. Yang dimaksud model pembelajaran dalam penelitian ini diartikan sebagai bentuk model pembelajaran dalam upaya peningkatan nilai kerja sama dalam pembelajaran PJOK.

- c. Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* (PBL) menurut Savery, J. R., & Duffy, T. M. (1996) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah sebagai pusat kegiatan belajar. Dalam PBL, peserta didik diberikan situasi atau masalah kompleks yang merefleksikan konteks dunia nyata. Mereka kemudian bekerja secara kolaboratif untuk merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi sumber informasi, dan mengembangkan solusi untuk masalah tersebut. PBL tidak hanya fokus pada penerimaan informasi, tetapi lebih pada penggunaan pengetahuan untuk memecahkan masalah, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
- d. Kerja sama menurut Sudjana, N. (2009) adalah suatu proses atau kondisi di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Hal ini melibatkan koordinasi, interaksi, dan kontribusi dari setiap anggota tim atau pihak yang terlibat. Kerja sama mencakup pembagian tugas, saling ketergantungan, dan komunikasi yang efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Yang dimaksud kerja sama dalam penelitian ini yaitu siswa berkolaborasi dalam aktivitas fisik, belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan mengembangkan keterampilan sosial melalui permainan olahraga dan latihan kelompok pada pembelajarn PJOK di SMP Negeri 17 Tasikmalaya.
- e. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) menurut Winarno, W. W., & Azra, D. P. (2017) adalah bagian integral dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan aspek fisik, keterampilan motorik, serta kesadaran akan pentingnya gaya hidup sehat dan aktivitas fisik dalam kehidupan sehari-hari. PJOK mencakup pembelajaran keterampilan olahraga, kebugaran fisik, pemahaman tentang anatomi dan fisiologi tubuh, serta edukasi kesehatan untuk mendorong pembentukan perilaku hidup sehat.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan “untuk mengetahui Pengaruh Model Pembelajaran Problem based learning terhadap Peningkatan Nilai Kerja Sama dalam Pembelajaran PJOK”.

1.5 Kegunaan Penelitian

Setiap melakukan kegiatan tentunya diharapkan bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun orang lain, begitu pula dalam melakukan penelitian ini penulis berharap hasil penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak yang terkait khususnya dalam bidang Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK).

- a. Pengembangan Metode Pembelajaran yang Efektif: Penelitian dapat memberikan wawasan tentang metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan motivasi siswa di bidang PJOK. Ini membantu pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan.
- b. Penyusunan Materi Pembelajaran yang Relevan: Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun materi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks pendidikan. Ini termasuk kurikulum yang relevan dan bahan ajar yang menarik.
- c. Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru: Penelitian dapat memberikan wawasan dan pengetahuan baru kepada para guru PJOK, membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan mengajar dan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih efektif.